

JEJAK DAN PROSPEK PENELITIAN ARKEOLOGI DI MALUKU

Marlon NR Ririmasse

I. Jejak Penelitian Arkeologi di Maluku

Catatan sejarah menunjukkan rekam jejak penelitian arkeologi di Maluku dimulai pada abad ke XVII. Naturalis terkenal abad itu G.E. Rumpius, 1705, adalah orang pertama yang menaruh minat terhadap benda-benda purbakala di Indonesia (M.J Sirks, 1945). Dalam catatannya Rumpius antara lain menulis tentang kapak batu, kapak sepatu dan nekara perunggu Pejeng dalam bukunya "*Amboinsche Rariteitenkamer*". Rumpius berusaha memberikan eksplanasi ilmiah tentang asal usul benda-benda purbakala yang ditemukannya, meskipun eksplanasi Rumpius juga masih dipengaruhi oleh cerita kepercayaan rakyat (Hadimuljono, 1976). Benda-benda dari batu ini dianggap berasal dari gigi guntur, sedangkan benda dari perunggu dipercaya berasal dari pergeseran panas ketika ada topan (Sugondho dan Bintarti, 1995).

Sejak munculnya catatan Rumpius tentang benda-benda purbakala di Maluku, hampir tidak ditemukan adanya catatan dari peneliti lain. Penelitian arkeologis di Maluku baru kembali dilakukan pada tahun 1937 oleh J Roder. Penelitian Roder ini dilakukan di beberapa lokasi yaitu: sepanjang teluk Saleman, daerah Seram Barat Daya sekitar sungai Tala, juga di daerah Seram Bagian Selatan dan Barat Laut (Tim Balai Arkeologi Ambon, 1997). Penelitian Roder di sekitar teluk Saleman menemukan lukisan-lukisan pada dinding karang yang cukup terjal, dengan menampilkan pola-pola manusia, binatang melata, ikan, burung, perahu, cap tangan serta lambang-lambang yang belum diketahui maknanya (Heekeren, 1972). Di daerah Sungai Tala, Seram Barat Daya, Roder menemukan lukisan-lukisan dinding dengan pola manusia, rusa, burung, perahu, lambang matahari, bentuk mata, serta sejumlah goresan dengan menggunakan warna merah dan putih yang jumlahnya hampir mencapai 100 buah (Heekeren, 1972).

Pasca penelitian Roder tidak ditemukan catatan ilmiah tentang penelitian arkeologis di Maluku. Kevakuman penelitian ini berlangsung selama hampir empat puluh tahun. Baru pada tahun 1976 Tim dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Jakarta melakukan penelitian di daerah Pulau Ambon, dan Kecamatan Amahai di Pulau Seram. Dalam

penelitian ini ditemukan alat-alat batu dengan bentuk serpih bilah di Situs Rohuwa di Kecamatan Amahai. Penelitian yang dikoordinasi oleh D.D Bintarti ini juga melakukan survei terhadap gua-gua antara lain Gua Marsegu dan Gua Hoa Pinalo. Di Gua Hoa Pinalo ditemukan gerabah yang memiliki hiasan tumpal, geometrik dan *meander*, serta batu-batu pipih dan pecahan-pecahan kulit yang sebagian di antaranya diduga sebagai alat (Soegondho, 1994:3). Indikasi adanya tradisi megalitik juga nampak dalam hasil penelitian ini dengan ditemukannya dengan tinggalan berupa dolmen (Istari dan Sukendar, 1997)

Tahun 1978 Santoso Soegondho memimpin penelitian tim Pusat Penelitian Arkeologi Nasional di Pulau Halmahera, Maluku Utara. Penelitian ini menemukan bukti-bukti yang menonjol tentang adanya sisa-sisa tradisi neolitik di Maluku Utara, yang nampak lewat temuan alat-alat batu beliung persegi, kapak lonjong, gerabah-gerabah polos, gerabah-gerabah berhias gores, dan tradisi bercocok tanam padi secara sederhana (Istari dan Sukendar, 1997). Terekam juga dalam penelitian ini tinggalan arkeologi kolonial seperti Benteng Tolluko dan Benteng Maritje.

Tahun 1983 dilakukan pengamatan lapangan di pulau Halmahera Bagian Barat, Kabupaten Maluku Utara. Tujuan penelitian ini adalah mencari fosil fauna vertebrata kala Plestosen dan artefak sebagai data untuk mengetahui jalur migrasi yang mungkin terjadi dari arah utara (Filipina) ke daerah Indonesia bagian Timur. Dalam penelitian ini, pengamatan difokuskan pada, lapisan kuartar yang diharapkan mengandung objek yang dicari. Hasil penelitian ini ternyata tidak menemukan artefak maupun fosil vertebrata. (Depdikbud, 1992). Penelitian ini tercatat sebagai penelitian geologis pertama untuk kepentingan penelitian arkeologi di Maluku.

Tahun 1993 Proyek Pelestarian dan Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jakarta melaksanakan studi teknis arkeologi Benteng Nassau, di Banda Neira. Studi teknis ini adalah bagian dari tindak lanjut upaya penanganan dan pemugaran Benteng Nassau. Dalam penelitian ini dilakukan pengumpulan data seputar kondisi fisik Benteng, termasuk permasalahan kerusakan Benteng Nassau sebagai benda cagar budaya. Hasil pengamatan dan inventarisasi ini kemudian dilanjutkan dengan analisis teknis guna menentukan langkah-langkah yang akan diambil guna penanganan pemugaran Benteng Nassau (Tim Studi Teknis Benteng Nassau, 1993). Hasil studi teknis ini memberi kesimpulan bahwa Benteng Nassau cukup ditangani pada tingkat konsolidasi dan rekonstruksi berdasarkan prinsip-prinsip pemugaran

benda cagar budaya.

Tahun 1994 Rokhus Due Awe bersama Fadhlani M Intan dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional melakukan penelitian kepurbakalaan dengan titik berat pada aspek arkeometri di situs Halmahera. Penelitian yang dilakukan bersama Balai Arkeologi Ambon ini memiliki tujuan sebagai berikut:

- Mengetahui pertanggalan mutlak melalui survei lapangan yang mencakup:
 1. Pengamatan lingkungan purba
 2. Pengamatan bentang alam (morfologi)
 3. Melacak sumber bahan baku pembuatan alat batu
 4. Upaya mengetahui ketiga poin di atas mencakup masa berburu dan meramu makanan tingkat sederhana (paleolitik), berburu dan meramu makanan tingkat lanjut (mesolitik), masa bercocok tanam (Neolitik), hingga masa perundagian.
- Upaya menemukan pertanggalan mutlak ini dilakukan melalui pengumpulan sampel pollen, bahan-bahan yang mengandung karbohidrat seperti sisa hewan, sisa manusia, terumbu karang, arang, dan kereweng.
- Dalam penelitian ini dilakukan pengamatan geologi, pengamatan lingkungan, pengamatan produk dari masa bercocok tanam (neolitik), masa perundagian berupa produk kerajinan gerabah dan produk masa logam awal (perunggu)

Penelitian di situs Halmahera ini menghasilkan ragam temuan yang dapat memberikan gambaran kehidupan masa lalu di situs dimaksud. Temuan-temuan tersebut adalah:

- A. Temuan non artefak
 - Sisa Manusia (dalam bentuk fragmen tulang hasta)
 - Sisa Moluska
- B. Temuan Artefak
 - Beliung Persegi
 - Batu Pipisan
 - Batu Pukul
 - Papan Batu (dengan model pahatan muka manusia)
 - Pecahan gerabah (berbahan dasar lempung dan pasir)
 - Pecahan keramik asing (Cina, Thailand dan Eropa mulai dari abad 14- 20)

Dalam penelitian ini Rokhus dan Intan menemukan bahwa manusia di situs Halmahera pada masa itu telah memanfaatkan

sumber daya alam secara efisien yang diperlihatkan dalam bentuk sisa sampah dapur berupa moluska yang berasosiasi dengan temuan beliung persegi, pecahan gerabah dan pecahan keramik. Jenis moluska yang ditemukan adalah jenis moluska yang layak dimakan, sehingga cukup menggambarkan pola diet dari manusia pendukung budaya situs Halmahera. (Rokhus Due Awe, BA dan Ir. M. Fadhlán S Intan, 1994)

Tahun 1995 Soegendho dan Bintarti dari Puslitarken melakukan penelitian arkeologi prasejarah di kecamatan Tehoru, kabupaten Maluku Tengah. Dalam penelitian ini tim tidak menemukan temuan yang kuat indikasi arkeologisnya, selain temuan satu dolmen kecil di situs Enkano. Dalam penelitian ini setidaknya tim menemukan gambaran kehidupan dari masyarakat Enkano yang masih melekat dengan pola hidup yang cukup asli. (Soegondho dan Bintarti, 1995)

I.2 Penelitian Arkeologi di Maluku oleh Balai Arkeologi Ambon

Tahun 1995 Departemen Pendidikan Nasional melalui Direktorat Jenderal Kebudayaan membuka kantor Balai Arkeologi di Ambon. Adapun pembukaaan kantor ini dimaksudkan sebagai unit terdepan Departemen dalam melakukan penelitian arkeologis di wilayah Maluku dan Maluku Utara. Luasnya wilayah Maluku dengan potensi sumber daya budaya yang sangat beragam, membutuhkan penanganan yang lebih terkonsentrasi di daerah. Diharapkan melalui pembukaan Unit Pelaksana Teknis ini dapat membantu pengembangan penelitian arkeologi di Maluku sekaligus mendorong pemanfaatan sumber daya budaya untuk kepentingan yang lebih luas di daerah ini

Tahun 1996 Balai Arkeologi Ambon melakukan penelitian arkeologi Islam di situs Iha pulau Saparua, Maluku Tengah. Dalam penelitian ini diidentifikasi makam Sultan Zainal Abidin, dan arsitektur Islam Masjid Iha, termasuk mimbar dan mihrab yang berasal dari abad 16.

Tahun 1996 Balai Arkeologi Ambon, melakukan penelitian di situs Ay, Banda Neira, Maluku Tengah. Dalam penelitian ini tim mengidentifikasi temuan arsitektur kolonial dalam bentuk Benteng Revengie dan Gedung Gereja Tua Ay, Gereja Betlehem, yang dibangun pada tahun 1611. Tinggalan kolonial lain yang berhasil diidentifikasi adalah makam-makam Belanda yang diperkirakan sudah ada sejak abad 17 (Nendisa, 1996).

Tahun 1996 Balai Arkeologi Ambon melakukan penelitian arkeologi Islam di situs Hitu, Kaitetu, Hila, di Leihitu, Maluku Tengah. Hasil penelitian ini cukup luas dan dapat memberikan gambaran

bagaimana perkembangan budaya Islam di wilayah Leihitu. Temuan-temuan tersebut antara lain:

- Sisa sturktur Masjid Hitu yang dikenal dengan *Masjid Tujuh Pangkat* yang dibangun skitar abad ke 14.
- Pucuk mustaka Masjid Tua Amahitu
- Makam-makam Islam kuno (Maulana Syekh Abubakar Nasyidiq, Maulana Ali Mahdun Ibrahim, Raja Popoihu, raja Matiuna dan beberapa makam kuno lainnya)
- Mahkota Raja Hitu.
- Pertanggalan Islam
- Masjid Kaitetu lengkap dengan mimbar, bedug, pintu, kunci, Al'Quran dan naskah kuno serta mustaka.
- Makam kuno di desa Hila dan Naskah kuno

Tahun 1996 tim penelitian dari Balai Arkeologi Ambon melakukan penelitian arkeologi prasejarah di situs Waeputih, Seram Barat, Kabupaten Maluku Tengah. Di situs ini ditemukan tinggalan arkeologis dalam bentuk:

- Kerangka Manusia dengan dominasi tulang tengkorak dan tulang paha dalam jumlah cukup banyak di gua Air Babunyi.
- Fragmen gerabah dan keramik. Fragmen gerabah yang ditemukan di situs ini terdiri atas dua jenis yaitu yang berwarna merah dan yang berwarna coklat. Keramik yang ditemukan di situs Waeputih antara lain fragmen tempayan, mangkuk dan piring.
- Sisa-sisa pemukiman penduduk yang dicirikan bentuk persegi panjang dengan susunan karang di bagian Selatan dan Utara dan diduga berfungsi sebagai pagar pembatas dan sarana pertahanan. (Manuputty, 1996:13-21)

Tahun yang sama, 1996, Balai Arkeologi Ambon bekerjasama dengan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional bidang Arkeometri melakukan penelitian geologi dan arkeologi di Pulau Kei. Penelitian ini dititikberatkan pada pengamatan keadaan lingkungan mencakup kondisi geologi, ekologi, serta pemanfaatan sumber daya alam di Pulau Kei. Dalam penelitian yang didominasi penelusuran gua ini, tinggalan arkeologis yang ditemukan antara lain: lukisan gua yang berwarna merah dan kuning dengan kondisi yang agak memudar. Motif yang ditemukan dalam lukisan gua berupa motif telapak tangan, manusia dalam posisi menari, berkelahi, duduk, dan gambar matahari. Di lokasi gua yang lain ditemukan gambar perahu, telapak tangan, manusia menari dan gambar hewan yang digambarkan dengan warna merah dan kuning. Selain itu di salah satu lokasi gua juga ditemukan sisa manusia, gerbah dan sebuah

fragmen keramik (piring) (Fadhlan dan Istari, 1996: 47-48).

Masih pada tahun 1996, Balai Arkeologi Ambon mengadakan penelitian untuk menemukan indikasi arkeologi klasik di wilayah Maluku. Penelitian dilakukan di kecamatan Kei Besar, Kabupaten Maluku Tenggara. Dalam penelitian yang dipimpin oleh Sahusilawane ini tim menemukan temuan satu buah arca Siwa Maha Dewa, koleksi pribadi seorang tetua adat setempat. Selain itu juga ditemukan juga susunan pagar batu kuna yang menurut tim memiliki indikasi kemiripan dengan susunan pagar batu di pura-pura di Bali (Sahusilawane, 1996).

Satu rangkaian dengan penelitian di Kei Besar, pada tahun yang sama 1996, Balai Arkeologi Ambon juga melakukan penelitian ke Kecamatan Kei Kecil untuk menemukan indikasi adanya tradisi masa klasik di wilayah ini. Penelitian yang dipimpin oleh Sahusilawane ini menemukan adanya indikasi budaya Klasik tersebut dari adanya temuan makam Kasdev dan Dit Ratngil, lengkap dengan patung yang melambangkan keduanya di depan gapura makam. Terdapat pula patung pemujaan Kasdev dan Dit Ratngil yang ditempatkan di satu bangunan tersendiri. Dalam penelitian ini juga ditemukan adanya struktur batu karang dengan pintu masuk mangarah ke teluk Sorbay, kampung Ohoivuur. (Sahusilawane, 1996)

Tahun 1996 Balai Arkeologi Ambon melakukan penelitian di situs Pelau Kecil (Ori), Kailolo, dan Oma, Kecamatan Haruku, Kabupaten Maluku Tengah. Di situs Pelau Kecil, tim peneliti menemukan batu yang memiliki ciri pahatan dengan bentuk seperti tangan manusia. Masyarakat di sekitar situs memiliki kepercayaan bahwa bentuk geometris yang terdapat pada batu adalah cap tangan leluhur mereka. Di situs Oma, tim peneliti menemukan empat buah dolmen dan situs gua. Empat dolmen ini terdiri dari satu dolmen besar dan empat dolmen kecil, keempatnya dengan ciri memiliki empat kaki untuk menopang dolmen. (Nendissa, 1996/1997)

Tahun 1997 Tim Peneliti Pusat Penelitian Arkeologi Nasional bersama Balai Arkeologi Ambon mengadakan penelitian Arkeometri di situs desa Aboru, kecamatan pulau Haruku, Kabupaten Maluku Tengah. Dalam penelitian yang dipimpin oleh Haris Sukendar dari Puslitarken ini, tim menemukan beberapa temuan arkeologis seperti batu datar berkaki yang menyerupai dolmen yang menunjukkan berkembangnya tradisi megalitik di situs ini. Temuan lainnya adalah adanya tradisi penguburan gua dan dinding batu (Istari dan Sukendar, 1997:10-14)

Tahun 1997, Balai Arkeologi Ambon mengadakan penelitian arkeologi prasejarah di kecamatan Buru Selatan Kabupaten Maluku

Tengah. Dalam penelitian ini tim menemukan data arkeologis berupa lukisan dinding batu dengan bentuk bentuk cap tangan, manusia, mata angin, perahu dan beberapa bentuk geometris lain. Lukisan dinding gua ini umumnya didominasi oleh warna merah dengan variasi warna kuning pada beberapa lukisan. Seluruh lukisan ditampilkan dengan warna tunggal (*monochrome*) (Suryanto, 1997).

Penelitian pada tahun 1997 kembali dilakukan Balai Arkeologi Ambon di desa Pelauw, Rohomoni, dan Haruku, di Pulau Haruku, Maluku. Penelitian ini dilakukan guna mengidentifikasi data-data arkeologis yang kemungkinan ada di ketiga wilayah ini. Dalam penelitian di desa Pelauw, tim menemukan tinggalan monumental berupa benteng Horn yang diperkirakan dibangun sekitar abad 16 oleh Belanda. Di desa Rohomoni temuan-temuan arkeologis yang berhasil diidentifikasi adalah Masjid Hatuhahamarina dan Benteng Ruhumoni. Masjid Ruhumoni dibangun pada tahun 1559 sementara untuk Benteng Ruhumoni tidak ada penanggalan pasti. Di desa Haruku tim mengidentifikasi benteng tinggalan Belanda *Nieuw Zelandia* yang dibangun tahun 1626. (Suryanto dan Sudarmika, 1997).

Tahun 1997 Diman Suryanto memimpin tim penelitian dari Balai Arkeologi Ambon mengadakan penelitian di situs desa Kaibobo, Kecamatan Seram Barat, Maluku Tengah. Dalam penelitian ini tim menemukan tinggalan arkeologis antara lain : temuan dengan ciri megalitik seperti Dolmen, Meja Batu, Benteng Pertahanan Ukut, Benteng Pertahanan Samal, dan Batu Mamori. Di situs ini juga ditemukan pecahan gerabah baik polos maupun dengan pola hias. Gerabah dengan pola hias memiliki motif *chevron* dan huruf S. Dalam penelitian ini juga diidentifikasi fragmen keramik asing yang diperkirakan berasal dari Cina masa dinasti Ming dan Sung. Temuan lain di situs ini adalah, fragmen logam berbentuk Gong, yang diperkirakan berbahan dasar perunggu. Selain temuan di atas, tim juga menemukan bekas benteng yang diperkirakan milik Portugis di lokasi yang dekat dengan pantai, berupa susunan batu karang sederhana hasil galian penduduk. (Diman Suryanto, 1997)

Tahun 1998 Suryanto dan Sudarmika dari Balai Arkeologi Ambon melakukan penelitian di situs Tuhaha dan Iha di pulau Saparua, Maluku Tengah. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi-potensi arkeologi yang terdapat di pulau Saparua. Hasil dari penelitian ini terdiri dari :

1. Tinggalan dari masa prasejarah, yang dominan dengan tradisi megalitik yang terbagi atas dua situs utama yaitu

A. Situs desa Tuhaha

- Dolmen (dalam bahasa lokal diistilahkan dengan *batu meja*) yang berjumlah 7 buah di delapan titik berbeda

B. Situs desa Iha

- Dolmen berjumlah 4 buah di empat titik berbeda

Tinggalan masa Islam yang ditemukan di situs desa Iha berupa pecahan keramik asing dan gerabah, prasasti dan makam.

Tahun 1999, Diman Suryanto dan G.M Sudarmika bersama tim penelitian dari Balar Ambon, melakukan penelitian arkeologi di desa Vaan, Letvuan, dan Ohoidertawun, Kecamatan Kei Kecil, Maluku Tenggara. Dalam penelitian ini Tim menemukan lukisan-lukisan pada dinding gua dan ceruk. Lukisan-lukisan ini berjumlah 42 buah dan dilukis pada dinding batu karang yang cukup terjal. Motif-motif lukisan pada situs ini menampilkan gambar manusia menari, perahu, ikan, topeng, matahari dan tepak tangan. Warna lukisan sebagian besar merah, kuning dan hitam. Di desa Vaan ditemukan nekara perunggu dalam kondisi yang sudah tidak utuh lagi. Pada bagian badan nekara teridentifikasi pola hias dengan motif burung terbang berparuh panjang, pola bulu burung, dan lukisnya berupa pola-pola pita yang berisi pola geometrik mender miring. (Suryanto dan Sudarmika, 1999)

Masih pada Tahun 1999, Suryanto dan Sudarmika kembali melakukan penelitian arkeologi di desa Haria, Tiouw, dan Saparua, Kecamatan Saparua, Kabupaten Maluku Tengah. Di situs desa Haria, tim menemukan temuan arkeologis berupa fragmen gerabah lokal dan sebuah dolmen (Meja Batu). Di situs desa Tiouw, tim menemukan dua buah dolmen di lokasi berbeda. Sementara di situs desa Saparua, ditemukan satu buah dolmen. Hasil temuan arkeologis di ketiga lokasi situs ini menunjukkan ciri budaya megalitik pernah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat masa lalu di ketiga situs ini. (Suryanto dan Sudarmika, 1999)

Tahun 1999, Suryanto dan Sudarmika kembali melakukan penelitian di pulau Ambalau, Kecamatan Buru Selatan, Kabupaten Buru. Dalam penelitian ini tim berhasil mengidentifikasi situs *Batu Klakoy* di desa Masawoy. Situs ini berupa sebuah dinding batu karang terjal di tepi pantai yang memiliki pahatan geometris. Pahatan pada dinding batu ini didominasi oleh motif pahatan geometris berbentuk segitiga sebanyak 32 buah (Suryanto dan Sudarmika, 2000)

Tahun 1999, Suryanto dan Sudarmika kembali melakukan penelitian arkeologi di desa Ameth, Pulau Nusalaut, Kecamatan Saparua, Maluku Tengah. Dalam penelitian ini tim menemukan indikasi

bahwa tradisi megalitik pernah berlangsung di situs ini. Indikasi ini nyata dari temuan berupa empat buah dolmen di dua lokasi berbeda. Masing-masing dua dolmen di tiap lokasi. (Suryanto dan Sudarmika, 1999).

Tahun 1999 Suryanto dan Sudarmika melakukan penelitian di Dobo, Pulau Wamar, Kecamatan Pulau-Pulau Aru, Maluku Tenggara. Penelitian di Dobo ini dilakukan untuk menemukan indikasi potensi arkeologis di wilayah ini, sekaligus melakukan proses registrasi jika ada. Hasil dari penelitian ini adalah tinggalan kolonial berupa benteng peninggalan Portugis yang dikenal oleh Masyarakat sebagai benteng Wokam. Tidak ada keterangan tentang kapan benteng ini dibangun (Suryanto dan Sudarmika, 1999).

Penelitian di pulau Buru juga dilakukan Suryanto dan Sudarmika pada tahun 2000 dengan lokasi penelitian di desa Kayeli, Kecamatan Buru Utara Timur, Kabupaten Buru. Dalam penelitian ini temuan yang berhasil diidentifikasi tim adalah benteng Kayeli. Benteng ini dibangun oleh Belanda pada tahun 1785. Kondisi benteng saat diidentifikasi tim cukup baik, namun harus segera dilakukan penanganan. Setidaknya dengan menempatkan juru pelihara untuk merawat benteng meski dengan kondisi minimal (Suryanto dan Sudarmika, 2000).

Tahun 2000, Malessy, dari Balai Arkeologi Ambon melakukan penelitian di situs-situs di Kecamatan Serwaru, Kabupaten Maluku Tenggara Barat. Situs-situs yang diteliti adalah: Situs Tounwawan, Situs Klis, Situs Luhulely, dan situs Batu Miauw. Penelitian di keempat situs ini menghasilkan temuan arkeologis antara lain: lutur batu, mesbah batu, menhir dan pahatan dinding gua (Malessy, 2000:13-30).

Tahun yang sama Malessy melakukan penelitian di Pulau Kisar, Kecamatan Pulau-Pulau Terselatan, Kabupaten Maluku Tenggara Barat. Penelitian yang difokuskan pada bidang arkeologi kolonial ini menemukan tinggalan arkeologis benteng Follenhaven dan benteng Delfhaven. Ditemukan juga bekas bangunan gereja tua yang diduga bekas peninggalan Portugis. (Malessy, 2000).

Tahun 2000, Sudarmika melakukan penelitian arkeologis di situs desa Kamarian, Kecamatan Kairatu, Kabupaten Maluku Tengah. Dalam penelitian ini ditemukan adanya indikasi tradisi megalitik di wilayah ini. Indikasi ini nampak dari adanya temuan dolmen dan struktur batu yang disebut oleh penduduk sekitar sebagai batu tungku tiga. Ciri temuan ini adalah susunan lempeng-lempeng batu yang berjumlah hampir dua puluh lima buah. (Sudarmika, 2000).

Tahun 2000, Sudarmika juga melakukan penelitian arkeometri di kecamatan Pulau-Pulau Babar, Kabupaten Maluku Tenggara Barat. Hasil penelitian di situs ini antara lain, gua yang dijadikan lokasi penguburan, yang nampak dari adanya temuan-temuan tulang dan tengkorak beserta fragmen-fragmen gerabah (periuk) yang diduga sebagai bekal kubur. Selain itu ditemukan juga fitur berupa lokasi yang diduga sebagai bekas Negeri Lama. Di lokasi ini, masih nampak bekas tembok keliling kampung lengkap dengan struktur batu yang diduga sebagai bekas tempat tinggal penduduk masa itu. Di lokasi penelitian juga terdapat sebuah petirtaan yang diduga dibangun Belanda sekitar abad 18 (Sudarmika, 2000).

Tahun 2000, Sudarmika kembali melakukan penelitian di Kepulauan Tanimbar Kei, Kecamatan Kei Kecil, Kabupaten Maluku Tenggara. Dalam Penelitian ini tim menemukan beberapa data arkeologis yang cukup menarik antara lain Arsitektur Rumah tradisional Tanimbar Kei, Meriam Kuna, dan Perkampungan Tradisional Tanimbar Kei. Rumah tradisional di Tanimbar Kei umumnya berbentuk rumah panggung dengan atap rumbia. Perkampungan di Tanimbar Kei sendiri, oleh tim penelitian dianggap sebagai perkampungan kuno yang cukup permanen. Indikasi yang paling jelas di lokasi ini nampak dari adanya struktur pagar kampung yang terbuat dari susunan batu yang dibuat mengelilingi kampung (Sudarmika, 2000).

Tahun 2001 Sudarmika memimpin tim penelitian dari Balai Arkeologi Ambon melakukan penelitian di Pulau Lakor, Kecamatan Leti Moa Lakor, Maluku Tenggara Barat. Penelitian difokuskan di situs desa Sera dan situs desa Lolotuara. Hasil penelitian yang dilakukan di pulau Lakor adalah pagar batu yang oleh penduduk setempat disebut sebagai *dwala*. *Dwala* terbuat dari susunan balok-balok batu yang diatur mengelilingi kampung. *Dwala* di situs desa Sera, memiliki kanal, sementara *dwala* di situs desa Lolotuara memiliki bangunan berbentuk perahu di salah satu sudutnya (Sudarmika, 2001: 29-31).

Tahun 2001 tim penelitian dari Balai Arkeologi Ambon melakukan penelitian di Kepulauan Tanimbar, Maluku Tenggara. Penelitian yang bersifat eksploratif ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi potensi-potensi kepurbakalaan yang terdapat di Kepulauan Tanimbar. Hasil dari penelitian ini adalah temuan-temuan yang menunjukkan adanya tradisi megalitik dan tradisi penghunian gua di kepulauan Tanimbar. Tradisi megalitik ditunjukkan dengan adanya temuan berupa:

- Struktur Batu Perahu
- Altar Batu (batu Pamali)

Tradisi penghunian gua di kepulauan Tanimbar menunjukkan bagaimana manusia pendukung kebudayaan masa itu mampu memanfaatkan keragaman hayati yang ada di sekitar situs. Hal ini nampak dari ditemukan bekas-bekas jerat penangkap babi dan ada bekas areal yang mampu ditanami padi. Temuan ini mengindikasikan kemampuan manusia pendukung budaya masa itu untuk memanfaatkan ragam sumber daya yang berorientasi ke darat. Selain itu ditemukan juga cangkang kerang jenis gastropoda dalam jumlah yang cukup banyak. Temuan ini dapat menjadi indikasi bagaimana manusia yang pernah hidup di gua tersebut juga memanfaatkan kekayaan laut. Temuan ini juga memberikan gambaran bagaimana pola nutrisi dari manusia penghuni gua itu. Di sekitar gua juga ditemukan pecahan gerabah dari jenis periuk (Sudarmika, 2001).

Tahun yang sama, 2001, G. M Sudarmika mengetuai Tim Balai Arkeologi mengadakan penelitian di pulau Larat dan Fordata. Penelitian ini bersifat eksploratif untuk mengetahui skala potensi arkeologis di wilayah dimaksud. Dalam penelitian ini ditemukan beberapa hal sebagai berikut:

1. Tradisi Megalitik yang terwakili dalam temuan altar batu tanpa kaki. Temuan ini berbeda dengan dolmen yang umum dikenal yang biasanya dicirikan dengan tiga-empat kaki penyangga. Tradisi megalitik di Tanimbar ini memiliki persamaan dengan ciri-ciri umum tradisi megalitik yang umum dikenal di Maluku
2. Tradisi penghunian gua yang terwakili dengan temuan pecahan gerabah dan sisa-sisa kerang (moluska) jenis gastropoda dalam jumlah yang cukup banyak (Sudarmika, 2001:)

Tahun 2001 G.M Sudarmika kembali memimpin Tim Balai Arkeologi Ambon mengadakan penelitian di desa Medwaer, Kei Kecil, Maluku Tenggara. Melalui penelitian ini, Balai Arkeologi Ambon kembali mengeksplorasi potensi arkeologis yang terdapat di wilayah penelitian dimaksud. Dalam penelitian kali ini tim menemukan beberapa temuan seperti:

1. Fragmen Nekara, dalam bentuk bidang pukul
2. Fragmen Nekara, dalam bentuk bagian bahu

Temuan fragmen nekara di wilayah ini cukup menarik. Hal ini dikarenakan wilayah ini dan sekitarnya tidak dikenal sebagai wilayah yang memiliki tradisi budaya logam atau wilayah ini melewati masa perundagian. Hal ini mendorong tim untuk mengasumsikan bahwa artefak

nekara ini dibawa dari wilayah luar ke daerah Kei kecil. Apapun itu, hal ini cukup memberikan gambaran bahwa wilayah ini sudah bersentuhan dengan kebudayaan masa perundagian dalam perkembangannya meski dalam konteks yang tidak langsung (Sudarmika, 2001)

Tahun 2005 Suantika dan Sudarmika dari Balai Arkeologi Ambon melakukan penelitian arkeologi di pulau Morotai Maluku Utara. Penelitian ini difokuskan pada tinggalan-tinggalan arkeologis yang berlatar belakang Perang Dunia II. Dalam penelitian ini tim menemukan antara lain fragmen kendaraan lapis baja dan fragmen kapal perang. Ditemukan juga gua yang pernah digunakan tentara Jepang dan fitur dalam bentuk bekas landasan pesawat terbang dan pangkalan armada laut. Penelitian ini dapat dikatakan sebagai penelitian pertama yang difokuskan pada tinggalan-tinggalan Perang Dunia II. Hasil penelitian ini nyata menunjukkan bahwa ada potensi yang besar untuk penelitian arkeologi sejenis di wilayah Maluku. (Suantika dan Sudarmika, 2005)

Tahun 2005 Suantika dan Sudarmika kembali melakukan penelitian di Situs Iha, Kecamatan Saparua, Kabupaten Maluku Tengah. Dalam penelitian ini tim melakukan ekskavasi dengan membuka kotak di lokasi situs gunung Amaiha. Dari proses ekskavasi ditemukan temuan anatra lain: rangka manusia, fragmen keramik asing (yang diduga berasal dari Thailand dan Vietnam), dan kereweng. Temuan lain yang didapat selama penelitian adalah fragmen alat batu yang diduga sebagai beliung persegi. Hasil survei juga menemukan adanya mangkok yang ditemukan oleh penduduk lokal dengan ragam hias dua ekor naga yang kemungkinan adalah chandra sengkala bertarikh 1692 C. (Suantika dan Sudarmika, 2005)

Demikian riwayat penelitian arkeologi yang sudah dilakukan di Maluku. Keseluruhan rangkuman penelitian di atas, dicuplik dari sumber-sumber tertulis berupa laporan penelitian Balai Arkeologi Ambon. Selain penelitian-penelitian di atas ada beberapa penelitian yang belum penulis paparkan karena tidak adanya akses ke sumber tertulis yang membahas seputar penelitian-penelitian di maksud. Beberapa penelitian tersebut antara lain penelitian yang dilakukan oleh peneliti asing di Maluku, seperti penelitian oleh Bellwood, dari Australian National University bersama W.G Solheim II, yang melakukan penelitian kebudayaan neolitik dan pemukiman di wilayah Halmahera pada tahun 1990 (Bintarti dan Soegeondho, 1995:4). Pernah juga tercatat penelitian yang dilakukan oleh tim dari Australia bekerja sama dengan Universitas Pattimura Ambon, di wilayah kepulauan Kei sekitar tahun 1989. Sementara untuk di wilayah pulau Seram, pernah

dilakukan penelitian oleh tim dari Honolulu University of Hawaii (Amerika Serikat) bekerja sama dengan Universitas Pattimura Ambon (Bintarti dan Soegondho, 1995:4).

II. Refleksi Jejak Penelitian Arkeologi di Maluku

Penjelasan seputar kronologi penelitian arkeologi di Maluku di atas menyisakan beberapa catatan yang dapat dijadikan bahan refleksi untuk penelitian yang lebih baik di depan. Catatan-catatan tersebut antara lain:

- Terlihat ada perbedaan yang mencolok seputar kondisi penelitian arkeologi di Maluku sebelum dan sesudah berdirinya Balai Arkeologi Ambon. Sebelum berdirinya Balai Arkeologi Ambon penelitian arkeologi yang dilakukan di Maluku dapat dikatakan minim bila ditinjau dari segi kuantitas. Rentang waktu penelitian sejak Soegondho (1976) melakukan penelitian di Halmahera Hingga kembali melakukan penelitian di Tehoru, Seram, Maluku Tengah (1995) hanya diisi sekitar enam penelitian oleh peneliti lokal dan tiga penelitian oleh peneliti asing. Sembilan penelitian dalam rentang waktu sembilan belas tahun tentu bukan hal menggembirakan. Terutama bila dibandingkan dengan kondisi Maluku sebagai wilayah yang sangat kaya dengan sumber daya budaya. Termasuk di dalamnya sumber daya budaya materi untuk kepentingan penelitian arkeologi.
- Sejak berdirinya Balai Arkeologi Ambon tahun 1995 hingga tahun 2005, tercatat telah dilakukan tiga puluh kali penelitian arkeologi yang diprakarsai oleh Balai Arkeologi Ambon. Kenyataan ini sebagaimana tergambar dalam tabel rekapitulasi penelitian Balai Arkeologi Ambon di Maluku:

REKAPITULASI PENELITIAN ARKEOLOGI DI MALUKU OLEH BALAI ARKEOLOGI AMBON

TAHUN	SITUS/ DESA	PULAU	KABUPATEN	JENIS PENELITIAN	TEMUAN
1996	Iha	Saparua	Maluku Tengah	Arkeologi, Islam	Masjid, Mihrab, mimbar
1996	ay	ay, banda	Maluku Tengah	kolonial	benteng revengie, gereja betlehem
1996	Waeputih	Seram	Maluku Tengah	Prasejarah	Kerangka manusia, fragmen gerabah, sisa permukiman, Lukisan Gua
1996	Kei	Kei	Maluku Tenggara	Arkeometri dan Geologi	Arca Siva Maha Dewa
1996	Kei Besar	Kei Besar	Maluku Tenggara	Arkeologi Klasik	Indikasi Tradisi, patung pemujaan, gaya gapura
1996	Kei Kecil	Kei Kecil	Maluku Tenggara	Arkeologi Klasik	Dolmen dan batu pahatan
1996	Pelau Kecil, Kailolo, Oma	Haruku	Maluku Tengah	Survey Umum	Dolmen, Penguburan Gua, Tradisi Megalitik
1997	Aboru	Haruku	Maluku Tengah	Arkeometri	Benteng, Masjid
1997	Pelauw, Rohomoni, Haruku	Haruku	Maluku Tengah	Survey Umum	Dinding batu dengan lukisan manusia, mata angin, perahu
1997	Buru Selatan	Buru	Buru	Prasejarah	Dolmen, Benteng, Fragmen keramik asing, Fragmen Logam
1997	Kaibobo	Seram (Barat)	Maluku Tengah	Survey Umum dan ekskavasi	Dolmen, Fragmen Keramik asing, gerabah, Masjid, prasasti Islam, makam Islam
1998	Tuhaha dan Iha	Saparua	Maluku Tengah	Survey Umum	Lukisan dinding batu dengan motif: manusia menari, perahu, ikan, topeng, matahari, dan perahu. Nekara perunggu.
1999	Vaan, Letvuan, dan Ohoidertwaun	Kei Kecil	Maluku Tenggara	Survey Umum	Dolmen dan Fragmen Grabah Lokal
1999	Haria, Tiouw, dan Saparua	Saparua	Maluku Tengah	Survey Umum	Benteng
1999	Wokam	Wokam (Dobo)	Maluku Tenggara	Survey Umum	Dinding batu karang dengan pahatan geometris berbentuk segitiga
1999	Batu Klakoy (Masawoy)	Ambalau	Buru	Survey Umum	

1999	Ameth	Nusa Laut	Maluku Tengah	Survey Umum	Dolmen
2000	Kayeli	Buru	Maluku Tengah	Survey Umum	Benteng Keyeli (Belanda 1785)
2000	Tounwawan, Klis, Luhulely, Batu Miauw	Serwaru	Maluku Tenggara	Survey Umum	Lutur batu (?), Mesbah Batu (?), menhir, pahatan dinding gua.
2000	Kisar	Kisar	Maluku Tenggara Barat	Kolonial	Benteng VollenHaven, Benteng DellesHaven, Gereja Tua
2000	Kamarian	Seram	Maluku Tenggara Barat	Survey Umum	Dolmen dan Struktur Batu (Batu tiga) Gua, Tradisi
2000	Babar	Babar	Maluku Tenggara Barat	Arkeometri	penguburan, Tulang dan tengkorak, fragmen gerabah, bekas permukiman.
2000	Tanimbar Kei	Tanimbar Kei	Maluku Tenggara	Survey umum	Permukiman, perkampungan dan arsitektur tradisional, meriam kuno
2001	Sera dan Lolotuara	Lakor	Maluku Tenggara Barat	Survey umum	Pagar Batu Kampung (dwala)
2001	Tanimbar	Tanimbar	Maluku Tenggara	Survey umum	Tradisi megalitik dan penghunia gua, Struktur batu perahu, altar batu (batu pamali), cangkagn kerang <i>gastropoda</i> , jerat penangkap hewan.
2001	Larat dan Fordata	Larat dan Fordata	Maluku Tenggara	Survey umum	Altar batu tanpa kaki (mirip dolmen), peahan gerabah, sisa moluska <i>gastropoda</i>
2001	Madwaer	Kei Kecil	Maluku Tenggara	Survey umum	Fragmen nekara (bidang pukul dan bagian bahu)
2005	Morotai	Morotai	Halmahera	Kolonial (PD II)	Fragmen kendaraan tempur, fragmen kapal perang, bekas landasan pesawat (<i>stripline</i>) bekas pangkalan laut (<i>naval base</i>)

Hasil rekapitulasi di atas menunjukkan bagaimana kehadiran suatu lembaga penelitian seperti Balai Arkeologi mampu mendorong tumbuhnya iklim penelitian arkeologi yang lebih terarah dan terencana. Tugas utama dari Balai Arkeologi sebagai unit pelaksana Pusat

Penelitian Arkeologi Nasional adalah menyelenggarakan penelitian di bidang ilmu arkeologi. Hal ini berarti keberhasilan kinerja Balai Arkeologi Ambon diukur dari jumlah dan kualitas penelitian yang berhasil dilaksanakan. Mengacu pada rekapitulasi hasil penelitian di atas cukup memberikan gambaran seputar kinerja Balai Arkeologi Ambon selama kurun waktu sepuluh tahun ini, termasuk prospeknya ke depan.

Selama tahun 1999-2002 wilayah Maluku dilanda kerusuhan sosial yang mencakup hampir seluruh wilayah ini. Dalam kondisi seperti ini, catatan menunjukkan penelitian arkeologi tetap dilakukan oleh Balai Arkeologi Ambon meski dengan penyesuaian-penyesuaian di lapangan, utamanya untuk menjangkau lokasi penelitian. Kenyataan ini harusnya mampu menjadi pendorong untuk penelitian yang jauh lebih intens dan berkualitas saat kondisi Maluku sudah kondusif seperti saat ini.

Struktur sejarah Penelitian Balai Arkeologi Ambon yang dilakukan selama ini dominan bersifat eksploratif guna menemukan indikasi potensi arkeologis di suatu wilayah. Penelitian hampir selalu berorientasi pada proses registrasi dan dokumentasi terhadap sumber daya arkeologis yang ada di Maluku. Belum nampak dari rekapitulasi hasil penelitian di atas, adanya penelitian yang berorientasi pada pendalaman sumberdaya arkeologis secara sistematis. Kenyataan ini dapat dipahami. Mengingat Balai Arkeologi Ambon baru hadir sekitar sepuluh tahun. Dengan wilayah penelitian yang luas dan kondisi geografis Maluku yang kepulauan, tentu perlu waktu guna meningkatkan kualitas penelitian. Kondisi di atas juga sangat dipengaruhi kurangnya sumber daya manusia, khususnya arkeolog, yang cukup menghambat proses perkembangan penelitian arkeologi di Maluku.

Dominasi hasil penelitian secara kronologis ada pada temuan masa prasejarah dan kolonial untuk hampir semua wilayah Maluku. Indikasi budaya prasejarah nampak sangat menonjol di berbagai situs yang diteliti. Utamanya yang berhubungan dengan tradisi megalitik. Lukisan-lukisan gua di Maluku juga memiliki potensi besar untuk dikaji lebih mendalam. Untuk beberapa titik di Maluku Tengah seperti wilayah Hitu dan Haruku, serta wilayah Maluku Utara (Ternate dan Tidore) sangat potensial untuk penelitian arkeologi Islam. Wilayah Maluku Utara juga diperkaya dengan bentuk-bentuk tradisi Islam yang masih berlangsung hingga saat ini. Indikasi kebudayaan klasik dalam bentuk budaya Hindu Budha juga nampak di wilayah Maluku Tenggara.

Dominasi tinggalan-tinggalan kolonial nampak di berbagai wilayah Maluku. Tinggalan seperti Benteng dan ragam bangunan kolonial, menyebar merata di hampir seluruh wilayah Maluku. Sejarah

kolonialisme yang panjang dan lekat dengan wilayah Maluku, memberi ruang yang besar bagi kajian-kajian arkeologi kolonial di wilayah ini.

Penelitian yang sudah dilakukan selama kurun waktu satu dasawarsa ini dengan kondisi Maluku yang unik, harus dijadikan cermin untuk melihat permasalahan-permasalahan dalam penelitian arkeologi masa kini. Balai arkeologi sebagai lembaga terdepan dalam kegiatan penelitian arkeologi di Maluku, harus mampu menciptakan suatu arah dan strategi penelitian yang memang tepat sasaran dan sesuai dengan kondisi wilayah. Strategi yang diciptakan harus berdasarkan kondisi Maluku yang apa adanya dan faktual, dan dengan berpijak sebenar-benarnya pada hasil penelitian yang sudah pernah dilakukan, bukan berdasarkan spekulasi.

Prospek Penelitian Arkeologi di Maluku

Tujuan dasar dari penelitian adalah menemukan jawaban atas suatu permasalahan ilmiah. Berangkat dari kenyataan ini, segenap potensi penelitian arkeologi yang ada di wilayah Maluku, haruslah berangkat dari permasalahan-permasalahan arkeologi yang memang ada di wilayah ini. Utamanya untuk membuka cakrawala ilmiah baru mengenai fakta-fakta kehidupan masa lalu yang pernah berlangsung di wilayah ini. Kemampuan untuk mengidentifikasi masalah-masalah kehidupan masa lalu secara jernih, akan mempengaruhi proses pengumpulan data arkeologis secara cermat dan teliti. Validitas data sangat mempengaruhi kesahihan eksplanasi cara hidup dan perubahan sosial masa lalu yang terjadi di Maluku.

Sampai beberapa tahun ke depan kemungkinan arah penelitian arkeologi di Maluku masih didominasi oleh aktifitas registrasi dan dokumentasi tinggalan dan situs-situs baru. Kenyataan menunjukkan masih banyak wilayah di Maluku yang kaya dengan sumber daya arkeologis namun belum tersentuh penelitian ilmiah. Kuantitas penelitian yang dilakukan selama sepuluh tahun ini oleh Balai Arkeologi Ambon masih belum sebanding dengan potensi sumber daya arkeologi yang ada di wilayah Maluku. Kondisi ini tentu mempengaruhi strategi penelitian Balai Arkeologi Ambon untuk memfokuskan penelitian pada identifikasi, registrasi dan dokumentasi sumber daya arkeologis di wilayah ini.

Hampir seluruh pokok kajian penelitian arkeologi masih sangat potensial untuk dikaji dan dikembangkan di wilayah Maluku. Kenyataan bahwa sebagian besar penelitian arkeologi yang dilakukan masih sebatas taraf registrasi dan dokumentasi, adalah peluang untuk melakukan kajian yang lebih mendalam. Penelitian yang lebih

eksploratif seharusnya mampu memberikan eksplanasi yang lebih jernih dan faktual seputar budaya masa lalu di Maluku. Eksplanasi ulang dari ragam sudut pandang terhadap suatu situs atau kasus arkeologi di wilayah ini mutlak masih diperlukan. Hal ini penting untuk menguji kesahihan hasil penelitian yang sudah ada, sekaligus membuka ruang bagi diskusi yang lebih mendalam seputar hasil penelitian arkeologi di Maluku.

Penelitian yang berorientasi pada upaya memperluas wawasan kehidupan masa lalu secara kronologis masih sangat terbuka. Penelitian prasejarah yang sudah dilakukan masih longgar untuk dikembangkan dan ditelaah dengan lebih mendalam. Hasil-hasil penelitian pada situs-situs prasejarah masih berkatut seputar masalah survey secara umum, identifikasi temuan, registrasi dan analisis sederhana. Situs-situs dan data arkeologi prasejarah masih dapat dikorelasi dengan ilmu-ilmu pendukung untuk eksplanasi yang lebih mendalam. Misalnya analisis lingkungan, analisis geologi, analisis *pollen*, pertanggalan absolut, arkeometri, paleoantropologi, kajian religi hingga studi antropologi dan etnografi untuk kelompok masyarakat yang masih hidup atau bersentuhan dengan budaya prasejarah. Kajian arkeologi Islam juga masih sangat terbuka. Banyak situs-situs arkeologi Islam yang belum dikaji secara mendalam. Kajian kesejarahan, arsitektur, religi, etnografi, antropologi dan sosiologi dapat menjadi pilihan alat bantu eksplanasi untuk menjelaskan proses perubahan kebudayaan Islam masa lalu di Maluku. Tinggalan-tinggalan kolonial yang bertebaran di berbagai wilayah Maluku, adalah aset penelitian yang sangat potensial bagi kajian arkeologi kolonial. Utamanya mengingat rentang sejarah kolonialisme yang panjang dalam konteks sejarah Maluku. Masih ada ruang eksplanasi yang luas bagi kajian arkeologi yang berorientasi pada eksplanasi sejarah, arsitektural, termasuk proses perubahan sosial, ekonomi, dan politik selama masa kolonial. Keberadaan kota-kota tua di Maluku, baik Ambon, Ternate, Tidore, dan Banda, membuka peluang eksplanasi tentang perkembangan ruang kota dalam konteks arkeologi. Kiranya tidak ditutup kemungkinan, bahwa ke depan perlu juga dikembangkan kajian arkeologi maritim, untuk menjelaskan bagaimana kondisi geografis Maluku mempengaruhi proses perubahan budaya yang terjadi di wilayah ini.

Luasnya ruang prospek penelitian arkeologi di Maluku tentu harus disikapi secara bijak. Kelonggaran yang ada harus ditindaklanjuti dalam bentuk tanggung jawab ilmiah berupa upaya tanpa henti untuk menjaga kecermatan dan ketajaman berwacana. Semua pelaku

penelitian arkeologi harus mampu menjaga kejernihan bernalar sesuai dengan disiplin ilmu arkeologi. Hal mana yang hanya dapat dicapai melalui peningkatan kualitas keahlian para arkeolog di wilayah ini. Pembinaan organisasi dan rencana kerja di lingkungan Balai Arkeologi selaku lembaga pelaksana penelitian juga harus dilaksanakan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas kerja arkeologi di wilayah Maluku. Pada akhirnya wacana fungsi arkeologi dalam pariwisata dan pembangunan daerah perlu dimaknai dengan saksama. Harapan yang ada tentunya agar kepentingan ekonomi dalam konteks otonomi daerah tidak menenggelamkan tujuan penelitian arkeologi, yaitu untuk memperkaya dan mengembangkan pengetahuan arkeologi di Maluku.

DAFTAR PUSTAKA

- Diman Suryanto, 1997. *Laporan Penelitian Arkeologi di Desa Kaibobo, Kecamatan Seram Barat, Kabupaten Maluku Tengah*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Arkeologi Ambon.
- _____, 1997. *Laporan Penelitian Arkeologi Prasejarah, di Kecamatan Buru Selatan, Kabupaen Maluku Tengah, Propinsi Maluku*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Arkeologi Ambon.
- _____, 1997. *Laporan Penelitian Arkeologi di Desa Pleauw, Rohomoni, dan Haruku, Kecamatan Pulau Haruku, Maluku Tengah*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Arkeologi Ambon.
- Diman S. dan G.M Sudarmika, 1999. *Laporan Hasil Penelitian Arkeologi di Desa Haria, Tiouw, dan Saparua, Kecamatan Saparua, Maluku Tengah*, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Balai Arkeologi Ambon.
- _____, 1999. *Laporan Hasil Penelitian Arkeologi di Desa Vaan, Letvuan, dan Ohoidertawun, Kecamatan Kei Kecil, Maluku Tenggara*, Departemen Pendidikan Nasional, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Balai Arkeologi Ambon.
- _____, 1999. *Laporan Penelitian Arkeologi di Pulau Nusalaut, Desa Ameth, Kecamatan Saparua, Kabupaten Maluku Tengah*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Arkeologi Ambon.

- _____, 1999. *Laporan Penelitian Arkeologi di Dobo, Kecamatan Pulau-Pulau Aru, Maluku Tenggara*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Arkeologi Ambon.
- _____, 2000. *Laporan Penelitian Arkeologi di pulau Ambalau, Kabupaten Buru*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Arkeologi Ambon.
- Edward Mallesy, 2000. *Laporan Penelitian Arkeologi Prasejarah, Kecamatan Serwaru, Leti Moa Lakor, Kabupaten Maluku Tenggara Barat*, Departemen Pendidikan Nasional, Bagian Proyek Penelitian Arkeologi Maluku, Balai Arkeologi Ambon.
- _____, 2000. *Laporan Penelitian Arkeologi Kolonial, Kecamatan Pulau-Pulau Terselatan, kabupaten Maluku Tenggara Barat*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Arkeologi Ambon.
- Sudarmika G.M., 2000. *Laporan Penelitian Arkeologi di Desa Kamarian, Kecamatan kairatu, kabupaten Maluku Tengah*, Departemen Pendidikan Nasional, Balai Arkeologi Ambon.
- _____, 2000. *Laporan Penelitian Arkeologi Bidang Arkeometri di Kecamatan Pulau-Pulau Babar Kabupaten Maluku Tenggara Barat*, Departemen Pendidikan Nasional, Balai Arkeologi Ambon.
- _____, 2000. *Laporan Penelitian di Kepulauan Tanimbar Kei Kecamatan Kei Kecil, Kabupaten Maluku Tenggara*, Departemen Pendidikan Nasional, Balai Arkeologi Ambon.
- _____, 2001. *Laporan Penelitian Arkeologi, di Pulau Lakor, Kecamatan Leti Moa Lakor, Maluku Tenggara Barat*, Balai Arkeologi Ambon.
- _____, 2001. *Laporan Penelitian Arkeologi, di Pulau larat dan Fordata, Kecamatan Tanimbar Utara, Maluku Tenggara Barat*, Balai Arkeologi Ambon.
- F. Sahusilawane, 1996. *Laporan Penelitian Arkeologi Klasik, Kecamatan Kei Besar, Kabupaten Maluku Tenggara*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Arkeologi Ambon.
- _____, 1996. *Laporan Penelitian Arkeologi Klasik, Kecamatan Kei Kecil, Kabupaten Maluku Tenggara*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Arkeologi Ambon.

- _____, 1996. *Laporan Penelitian Arkeologi Islam Maluku di Kecamatan Leihitu, Maluku Tengah*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Arkeologi Ambon.
- M. A. Manuputty dkk., 1996. *Laporan Hasil Penelitian Prasejarah Maluku, Situs Waeputih Seram Barat, Kabupaten Maluku Tengah*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Balai Arkeologi Ambon.
- M. Fadhlan dan T.M.R. Astari, 1996. *Geologi dan Arkeologi Situs Gua Kepulauan Kei Kecil, Kabupaten Maluku Tenggara*, Propinsi Maluku, *Laporan Penelitian Arkeologi Bidang Arkeometri*, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Bagian Proyek Penelitian Purbakala Maluku.
- M. Nendisa, 1996. *Laporan Penelitian Arkeologi Kolonial Situs Pulau Ay, Kecamatan Banda Neira, Kabupaen Maluku Tengah*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Arkeologi Ambon.
- _____, 1996. *Laporan Penelitian Arkeologi Prasejarah Maluku, Situs Pulau Kecil (Ori), Kailolo, dan Oma, Kecamatan Haruku, Maluku Tengah*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Arkeologi Ambon.
- Rita T.M.I. dan H. Sukendar, 1997. *Laporan Penelitian Arkeologi Bidang Arkeometri situs desa Aboru, Kecamatan Pulau Haruku, Maluku Tengah*, bagian Proyek Penelitian Purbakala Maluku.
- Sugondho S. dan Bintartarti, D.D, 1995. *Laporan Penelitian Arkeologi Prasejarah di Kecamatan Tehoru, kabupaten Maluku Tengah*, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Wayan Suantika dan G. M Sudarmika, 2005. *Laporan Penelitian Ekskavasi Situs Iha, Kecamatan Saparua, kabupaten Maluku Tengah*, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Balai Arkeologi Ambon.
- _____, 2005. *Laporan Penelitian Surrvei Arkeologi di Kecamatan Morotai Selatan, Kabupaten Halmahera Utara, Maluku Utara*, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Balai Arkeologi Ambon.